



Meningkatkan Penalaran Kritis Siswa Melalui Model Pbl Berbantuan Lkpd Materi Aku Berkembang Kelas Iv

Suwis

SDN 34 Tapang Urik

Andarweni Astuti

STPKat Santo Fransiskus Asisi

Alamat: Dusun Tapang Urik, Desa Sungai Pengga, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang

Abstract. *The background of this research arises from the existence of problems in learning models that do not stimulate students to think critically, such as monotonous teaching methods. To overcome this, the Problem Based Learning (PBL) Learning Model is considered as a potential solution to improve students' critical reasoning abilities. This study aims to improve critical reasoning abilities and achieve student learning outcomes in Catholic Religious Education subjects. In achieving these objectives, this study used a descriptive approach through classroom action research methods with two cycles. The results of the first cycle can be seen from the student scores, there are 3 students who belong to the proficient category, 6 students in the proficient category, and 5 students in the decent category. Even so, the level of students' critical reasoning is not optimal, only reaching 72.5%. However, in the second cycle there was a significant increase with 11 students in the proficient category, 3 students in the proficient category, and 1 student in the feasible category. This indicates a significant improvement in students' understanding of learning material after implementing PBL with the help of Student Worksheets (LKPD). Students' critical thinking skills also increased, reaching 82%. The implications of these findings confirm that an approach that encourages active student participation through PBL with the support of LKPD has a positive impact on increasing critical reasoning abilities and student learning achievement.*

Keywords: *Critical Reasoning, Student Worksheets, Problem-Based Learning*

Abstrak. Latar belakang penelitian ini timbul dari adanya permasalahan dalam model pembelajaran yang kurang merangsang siswa untuk berpikir kritis, seperti metode pengajaran yang monoton. Untuk mengatasi hal ini, Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dianggap sebagai solusi potensial untuk meningkatkan kemampuan penalaran kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penalaran kritis dan pencapaian hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Dalam mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif melalui metode penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Hasil dari siklus pertama terlihat dari nilai-nilai siswa, terdapat 3 siswa yang tergolong dalam kategori mahir, 6 siswa dalam kategori cakup, dan 5 siswa dalam kategori layak. Meskipun demikian, tingkat penalaran kritis siswa belum optimal, baru mencapai 72,5%. Namun, pada siklus kedua terjadi peningkatan yang signifikan dengan 11 siswa dalam kategori mahir, 3 siswa dalam kategori cakup, dan 1 siswa dalam kategori layak. Ini mengindikasikan perbaikan yang bermakna dalam pemahaman materi pembelajaran siswa setelah menerapkan PBL dengan bantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Kemampuan berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan, yaitu mencapai 82%. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa pendekatan yang mendorong partisipasi aktif siswa melalui PBL dengan dukungan LKPD berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan penalaran kritis dan pencapaian belajar siswa.

Kata kunci: Penalaran Kritis, Lembar Kerja Peserta Didik, *Problem based learning*

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (UU nomor 20 tahun 2003). Untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pendalaman diri, kepribadian, dan kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara

Pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang yang membutuhkan usaha dan sumber daya yang cukup besar, hal ini dilakukan untuk mempersiapkan generasi yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Indonesia sebagai negara memiliki harapan besar terhadap pendidikan dalam pembangunan masa depan bangsa ini.

Salah satu tujuan pendidikan adalah agar peserta didik dapat memahami konsep atau materi pembelajaran yang diberikan. Pemahaman konsep menjadi faktor penting dalam pembelajaran karena konsep-konsep tersebut saling terkait satu sama lain. Dengan memahami konsep-konsep tersebut, peserta didik akan lebih mudah memahami pembelajaran selanjutnya.

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada individu yang belum dewasa, agar individu tersebut mencapai kedewasaan. Ilmu pendidikan dipandang sebagai ilmu yang mempelajari suasana dan proses pendidikan serta berusaha memecahkan masalah yang terjadi di dalamnya, sehingga dapat menawarkan pilihan tindakan mendidik yang efektif. Dalam konteks Indonesia, kemampuan mendidik telah diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, di mana salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan potensi peserta didik. Melalui kompetensi ini, pendidik diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melihat karakteristik peserta didik dari segi moral, emosional, dan intelektual. Kompetensi pedagogik juga mencegah pendidik melakukan kegiatan pembelajaran yang monoton dan demagogis, serta mempertahankan minat, motivasi, daya serap, dan konsentrasi belajar peserta didik seringkali dalam pembelajaran penyampaian materi dan model Pembelajaran monoton dan tidak memicu siswa untuk bernalar kritis.

Dalam konteks pendidikan agama Katolik dan budi pekerti, penting untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, tidak monoton dan memacu siswa untuk berpikir kritis. Model pembelajaran Problem Based Learning dapat menjadi solusi untuk meningkatkan penalaran kritis siswa. Dalam model pembelajaran ini, siswa didorong untuk belajar secara aktif, kreatif, dan melakukan penemuan sendiri di lapangan. Pendekatan ini akan memperkuat pemahaman konsep dan mengembangkan sikap sesuai dengan ajaran agama Katolik dan budi pekerti. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik dan budi pekerti dapat mencapai hasil belajar yang optimal, serta membantu siswa dalam mengembangkan diri secara holistik dan membangun karakter yang baik.

Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan peserta didik dan mempersiapkan generasi yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Kompetensi pedagogik menjadi landasan penting bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang menarik dan efektif. Dalam konteks pendidikan agama Katolik dan budi pekerti, penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dengan media Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik dan budi pekerti dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan berdampak positif pada perkembangan peserta didik.

Selain dengan media Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam pembelajaran, dapat dijumpai melalui model pembelajaran Problem Based learning. Pembelajaran yang berbasis masalah yang dikenal dengan Problem Based Learning (PBL) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga peserta didik untuk belajar dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata. Selain itu Problem Based Learning (PBL) adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa mengelaborasi pemecahan masalah dengan pengalaman sehari-hari.

Dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), siswa dapat terlibat aktif dalam memecahkan masalah dan mencatat pemahaman mereka secara tertulis. LKS dapat berisi pertanyaan, latihan, atau aktivitas yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mencari solusi kreatif. Hal ini memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi "Aku Dipanggil untuk Berkembang". Dengan kombinasi antara penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan pendekatan PBL, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, bekerja secara kolaboratif, dan memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik dalam konteks pendidikan agama Katolik.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki keunggulan yang banyak dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. PBL membangun pemikiran konstruktif; memiliki karakteristik kontekstual dengan kehidupan nyata peserta didik, meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran, materi pelajaran dapat terliputi dengan baik, dan membekali peserta didik mampu memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Dari uraian diatas, maka peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Meningkatkan Penalaran Kritis Siswa Melalui Model PBL Berbantuan LKPD Materi Aku Berkembang Kelas IV.

KAJIAN TEORITIS

Siswa kelas IV SD adalah kelompok yang masuk dalam fase B. Rumusan capaian pembelajaran juga mengikuti arahan dari fase. Adapun elemen dan capaian pembelajaran PAK untuk fase B adalah sebagai berikut: elemen pribadi peserta didik, elemen Yesus Kristus, elemen Gereja dan elemen masyarakat. Pada akhir Fase B, peserta didik mengenal dirinya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dan lingkungan di sekitarnya (baik fisik maupun non fisik), mampu mensyukuri dirinya sebagai ciptaan Tuhan, melalui kebiasaan doa sebagai anggota Gereja, serta terpancung untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki (seperti menyampaikan pendapat, bermusyawarah, dll) dan mewujudkan imannya dengan cara melakukan perbuatan baik, membangun semangat persatuan, sesuai dengan teladan Yesus dan tokoh-tokoh Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Materi Aku Dipanggil Untuk Berkembang meliputi 2 tema, tema 1 Aku Pribadi yang Unik dan tema kedua Aku Mengembangkan Kemampuan Diriku. Tema satu tentang Aku Pribadi yang Unik membahas bahwa Setiap individu memiliki wajah, tubuh, dan kemampuan yang unik. Bahkan anak kembar memiliki perbedaan. Wajah kita memiliki kekhasan yang istimewa, begitu pula dengan bagian tubuh lainnya seperti hidung, bibir, dagu, tangan, dan kaki. Kemampuan kita juga beragam, baik yang memerlukan tenaga fisik maupun yang mengandalkan otak dan pikiran. Sifat dan karakter kita juga unik, dari keramahan hingga sifat spontan. Pengalaman hidup masing-masing individu juga berbeda, lahir dari waktu, tempat, dan latar belakang yang berbeda. Singkatnya, setiap orang memiliki keunikan yang tidak ada duanya dalam wajah, kemampuan, sifat, dan pengalaman hidup. Tema kedua yaitu Aku Mengembangkan Kemampuan Diriku membahas bahwa setiap orang memiliki talenta yang dianugerahkan Tuhan, seperti suara merdu, melukis, atau berbicara di depan umum. Talenta ini perlu dikembangkan dengan belajar, usaha, dan doa agar berguna bagi keluarga, masyarakat, dan Tuhan. Namun, kadang talenta terhambat oleh malas, puas diri, dan egoisme. Penghargaan terhadap talenta ini membuat hidup memiliki makna. Talenta beragam, termasuk kemampuan rohani, jasmani, spiritual, dan pribadi, yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap sabar, peka, simpati, dan empati. Injil Matius 25: 14-30 mengilustrasikan pentingnya memanfaatkan talenta dengan baik.

Berpikir kritis ini merupakan suatu kemampuan untuk berpikir dengan secara kompleks yang menggunakan proses diantaranya analisis serta evaluasi. Berpikir kritis ini juga melibatkan keahlian berpikir induktif (mengenali permasalahan yang memiliki sifat terbuka, mengenali hubungan, mampu untuk menemukan sebab serta akibat, membuat kesimpulan dengan data yang relevan. Selain keahlian berpikir induktif ini juga terdapat keahlian berpikir deduktif yaitu kemampuan memecahkan masalah spasial, mampu untuk membedakan antara fakta serta opini (Gunawan, 2003).

PBL singkatan dari *Problem-Based Learning*, yang dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah yang nyata atau relevan dalam konteks pembelajaran. Dalam PBL, siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerjasama, dan kemandirian. Langkah-langkah PBL yaitu yang pertama mengorientasi peserta didik terhadap masalah, kedua mengorganisasi peserta didik untuk belajar, ketiga membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, keempat mengembangkan dan menyajikan hasil karya, kelima menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Lismaya, 2019).

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah salah satu bahan ajar yang dipakai para guru atau pendidik. LKPD adalah gambaran yang isinya merupakan tugas yang harus dikerjakan peserta didik, berisi petunjuk, langkah-langkah, dan cara menyelesaikan tugas materi tertentu (Depdiknas, 2008). Fungsi utama Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah membantu siswa dalam memahami, menerapkan, mengintegrasikan konsep, serta menjadi panduan belajar, penguatan materi.

Profil Pelajar Pancasila merujuk pada serangkaian atribut karakter dan keterampilan yang diharapkan pada murid, yang berlandaskan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Pancasila. Terdapat enam aspek utama, yaitu memiliki keimanan yang kuat, berakhlak mulia, menganut sikap inklusif terhadap keberagaman, berkolaborasi dalam semangat gotong royong, mampu mandiri, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan (Kemendikbudristek, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam studi ini merupakan metode deskriptif melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam dua siklus. Rancangan penelitian ini melibatkan proses dan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Perencanaan mencakup rencana pembelajaran, RPP, LKS, sumber belajar, dan format evaluasi-observasi. Pelaksanaan melibatkan pemeriksaan kesiapan siswa, pembukaan pelajaran, pengenalan masalah menarik, analisis, modul, diskusi, soal, pembahasan, dan evaluasi. Observasi dilakukan dengan format tertentu. Refleksi melibatkan evaluasi dan perbaikan tindakan berdasarkan hasil untuk siklus berikutnya.. Populasi/ sampel penelitian, siswa kelas peserta didik kelas IV SD Negeri 34 Tampang Urik yang berjumlah 15 orang terdiri dari 9 Laki-laki orang dan 6 orang Perempuan..Teknik dan instrumen pengumpulan data dengan cara observasi langsung, pengukuran tes, dan Angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SDN 34 Tapang Urik yang terbagi dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal, Senin, 28 Agustus 2023 Materi yang dibahas adalah tentang Aku Pribadi Yang Unik, Siklus II dilaksanakan pada Selasa, 30 Agustus 2023 dengan materi Mengembangkan Kemampuan Diriku.

Bagian ini menggambarkan hasil dari penelitian serta diskusi yang terkait dengan pelaksanaan tindakan, melibatkan seorang pengamat. Ruang lingkup pembahasan meliputi (a) Langkah Siklus I, (b) Langkah Siklus II, dan (c) evaluasi dari hasil langkah-langkah tersebut. Penggunaan tes tertulis pada Kelas IV SDN 34 Tampang Urik dan tes pra-tindakan yang melibatkan seluruh 15 siswa di Kelas IV menjadi indikator penilaian.

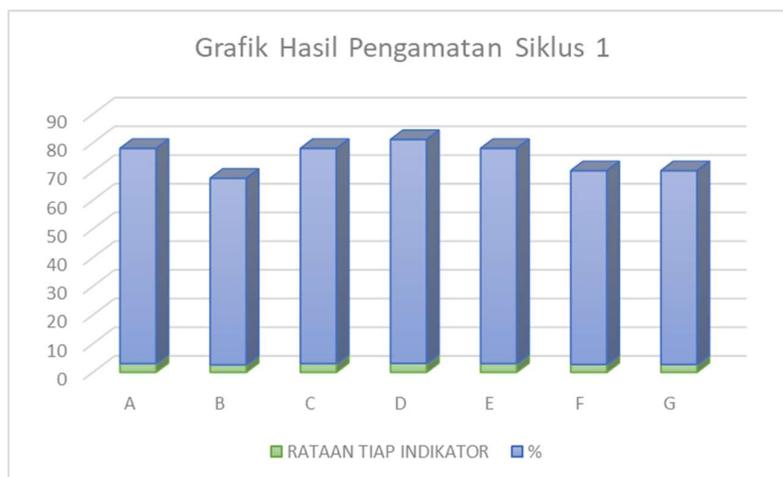
1. Penalaran Kritis siswa pada pembelajaran PAK dengan metode PBL berbantuan LKPD

Hasil yang didapatkan dalam siklus 1 dan siklus 2 penelitian tindakan kelas digambarkan dalam tabel serta grafik seperti yang ditampilkan dibawah ini:

Tabel 1. Tabel data pengamatan penalaran kritis siswa siklus 1

No	Nama	Indikator							Rataan	%
		A	B	C	D	E	F	G		
1	Budi	3	3	3	4	4	3	3	3,3	82,5
2	Joko	3	2	3	3	3	3	2	2,7	67,5
3	Rudi Pratama	3	3	3	3	3	3	3	3	75
4	Siti Rahma	3	2	3	3	2	3	2	2,6	65
5	Dewi Kusuma	3	3	3	3	3	2	2	2,7	67,5
6	Andi Rahman	3	3	3	3	3	3	3	3	75
7	Wahyu	3	3	3	3	3	3	2	2,9	72,5
8	Putri Indah	3	3	3	3	3	3	3	3	75
9	Rina Sari	3	2	3	3	3	2	3	2,7	67,5
10	Aditya Nugraha	3	2	3	3	3	3	3	2,9	72,5
11	Fajar Kusuma	3	2	3	3	3	2	3	2,7	67,5
12	Wulan Fitri	3	3	3	3	3	3	3	3	75
13	Maya Dewi	3	3	3	3	3	2	3	2,9	72,5
14	Rizky Putra	3	3	3	4	4	3	3	3,3	82,5
15	Dika	3	2	3	3	2	3	3	2,7	67,5
Rataan tiap indikator		3	2,6	3	3,1	3	2,7	2,7	2,9	72,5
Rataan berdasarkan persen		75	65	75	78	75	67, 5	67,5	72,5	

Grafik 1. Hasil Pengamatan aktivitas penalaran kritis siswa dalam siklus 1

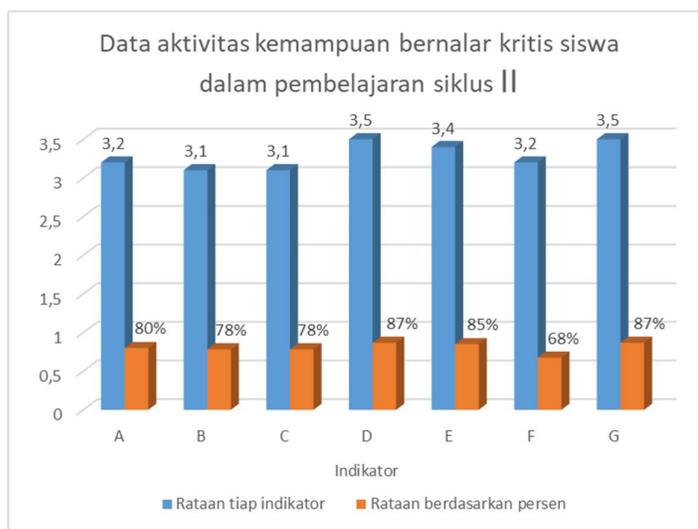


Dari hasil perbaikan pembelajaran siklus I dapat dikemukakan bahwa hasil penelitian siklus 1, rata-rata tiap indikator baru mencapai 72,5%, sementara itu target peneliti dalam meningkatkan hasil belajar harus mencapai >80%. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk dilaksanakan siklus ke 2 agar memperoleh hasil yang maksimal.

Tabel 2. Tabel data pengamatan penalaran kritis siswa siklus 2

No	Nama	Indikator							Rataan	%
		A	B	C	D	E	F	G		
1	Budi	4	3	3	4	4	3	3	3,4	86%
2	Joko	3	3	3	3	3	3	3	3	75%
3	Rudi Pratama	3	3	3	3	4	4	4	3,3	82%
4	Siti Rahma	3	4	3	4	3	4	4	3,4	86%
5	Dewi Kusuma	4	3	3	3	4	3	3	3,3	82%
6	Andi Rahman	3	3	3	4	3	3	3	3,3	82%
7	Wahyu	4	3	4	3	3	3	3	3	82%
8	Putri Indah	3	3	3	3	4	4	4	3,3	82%
9	Rina Sari	3	3	4	3	3	3	3	3,1	79%
10	Aditya Nugraha	3	3	3	4	3	4	4	3,3	82%
11	Fajar Kusuma	3	3	3	4	4	3	3	3,4	86%
12	Wulan Fitri	3	3	3	3	3	4	4	3,1	79%
13	Maya Dewi	3	4	3	4	3	3	3	3,4	86%
14	Rizky Putra	3	3	3	4	4	4	4	3,4	86%
15	Dika	3	3	3	3	3	4	4	3,1	79%
	Rataan tiap indikator	3,2	3,1	3,1	3,5	3,4	3,2	3,5	3,3	82%
	Rataan berdasarkan persen	80,0 %	78,3 %	78,3 %	86,7 %	85,0 %	67,5 %	86, 7%	82%	

Grafik 2. Hasil Pengamatan aktivitas penalaran kritis siswa dalam siklus II



Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam siklus 2, target pembelajaran telah berhasil dicapai. Aktivitas dalam pembelajaran mencapai 82%, menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) telah berhasil meningkatkan tingkat keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

2. Ketercapaian hasil belajar PAK

Hasil analisis tentang perolehan nilai siswa pada siklus 1 dan 2 dapat dideskripsikan pada tabel berikut ini

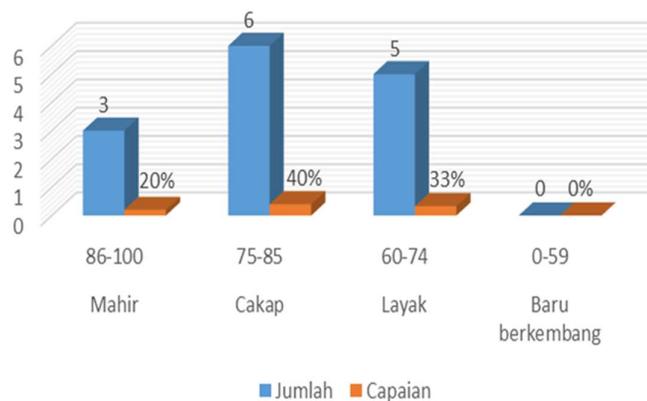
Tabel 3. Data capaian pembelajaran siklus 1

No	Nama siswa	Prestasi Belajar	Keterangan
1	Budi	90	Mahir
2	Joko	80	Cakap
3	Rudi Pratama	80	Cakap
4	Siti Rahma	60	Layak
5	Dewi Kusuma	70	Layak
6	Andi Rahman	90	Mahir
7	Wahyu	80	Cakap
8	Putri Indah	80	Mahir
9	Rina Sari	70	Layak
10	Aditya Nugraha	80	Cakap

11	Fajar Kusuma	70	Layak
12	Wulan Fitri	80	Cakap
13	Maya Dewi	90	Mahir
14	Rizky Putra	90	Mahir
15	Dika	70	Layak

Grafik 3. Data target capaian pembelajaran siklus 1

Data Grafik Capaian Pembelajaran Siklus 1

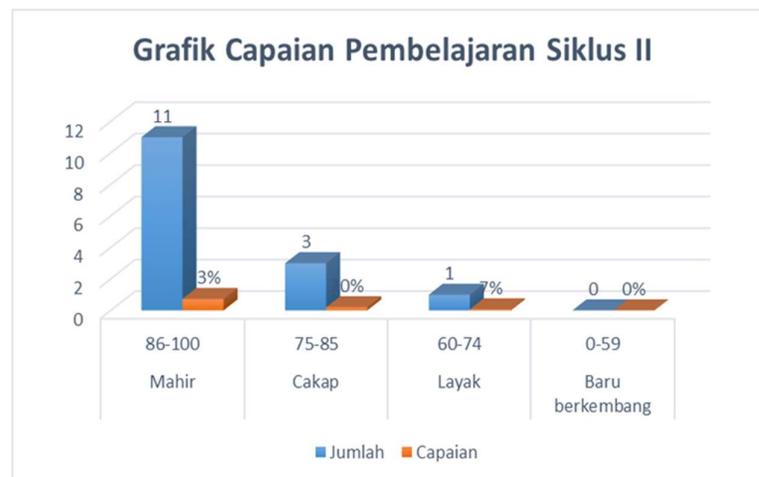


data menunjukkan bahwa sebagian siswa berada pada tingkat layak (33%) dan cakap (40%), sementara siswa yang mencapai tingkat mahir hanya sebesar 27%. Adanya siswa yang belum mencapai tingkat mahir atau baru berkembang menandakan bahwa implementasi PBL masih memerlukan evaluasi dan penyesuaian. Meskipun PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi ada faktor lain yang juga memengaruhi capaian pembelajaran, seperti peran fasilitator atau guru dalam mengelola pembelajaran, serta integrasi materi pembelajaran dengan PBL.

Tabel 4. Data capain pembelajaran siklus 2

No	Nama siswa	Prestasi Belajar	Keterangan
1	Budi	90	Mahir
2	Joko	90	Mahir
3	Rudi Pratama	90	Mahir
4	Siti Rahma	80	Cakap
5	Dewi Kusuma	70	Layak
6	Andi Rahman	90	Mahir
7	Wahyu	90	Mahir
8	Putri Indah	90	Mahir
9	Rina Sari	80	Cakap
10	Aditya Nugraha	90	Mahir
11	Fajar Kusuma	90	Mahir
12	Wulan Fitri	90	Mahir
13	Maya Dewi	90	Mahir
14	Rizky Putra	90	Mahir
15	Dika	80	Cakap

Grafik 4. Data target capaian pembelajaran siklus 2



KESIMPULAN DAN SARAN

Masalah Dalam konteks pendidikan agama Katolik dan budi pekerti, penting untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, tidak monoton dan memacu siswa untuk berpikir kritis. Model pembelajaran Problem Based Learning dapat menjadi solusi untuk meningkatkan penalaran kritis siswa. Dalam model pembelajaran ini, siswa didorong untuk belajar secara aktif, kreatif, dan melakukan penemuan sendiri di lapangan. Pendekatan ini akan memperkuat pemahaman konsep dan mengembangkan sikap sesuai dengan ajaran agama Katolik dan budi pekerti. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik dan budi pekerti dapat mencapai hasil belajar yang optimal, serta membantu siswa dalam mengembangkan diri secara holistik dan membangun karakter yang baik.

Melalui penerapan Metode Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Agama Katholik, terbukti mampu meningkatkan kemampuan penalaran kritis siswa. Terlihat dalam siklus 1, persentase hanya mencapai 72,5%, namun meningkat signifikan menjadi 82% pada siklus 2. Selain itu, penggunaan Metode Problem Based Learning (PBL) dengan dukungan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) juga membuktikan peningkatan dalam mencapai target pembelajaran para peserta didik. Pada siklus 1, capaian pembelajaran siswa terbagi dalam kategori mahir (27%), cakap (40%), layak (33%), dan baru berkembang (0%), yang kemudian mengalami peningkatan menjadi kategori mahir sebesar 73%, dengan siswa yang mencapai kategori cakap sebesar 20%, dan layak sebesar 7%, sementara baru berkembang tetap pada 0% pada siklus 2. Hasil ini mencerminkan peningkatan yang signifikan dalam pencapaian target pembelajaran, sebagaimana terlihat dari data penelitian pada siklus I dan II.

DAFTAR REFERENSI

- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoru, A. (2021). Peningkatan sikap kedisiplinan dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran problem based learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919-927.
- Lismaya, L. (2019). Berpikir Kritis & PBL:(Problem Based Learning). *Media Sahbat Cendekia*.
- Utami, R. A., & Giarti, S. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dan Discovery Learning Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *PeTeKa*, 3(1), 1-8.
- Burhana, A., Octavianti, D., Anggraheni, L. M. R., Ashariyanti, N. D., & Mardani, P. A. A. (2021). Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Cara Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *SNHRP*, 302-307.
- Budiana, I., Haryanto, T., Khakim, A., Nurhidayati, T., Marpaung, T. I., Sinaga, A. R., ... & Laili, R. N. (2022). Strategi pembelajaran. *CV Literasi Nusantara Abadi*.

- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019, October). Problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 924-932).
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran problem based learning dan model pembelajaran project based learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379-388.
- Haryanti, Y. D., & Febriyanto, B. (2017). Model problem based learning membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2).
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61-69.
- Rosy, B., & Pahlevi, T. (2015). Penerapan problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. In *Prosiding Seminar Nasional* (Vol. 160, pp. 160-175).
- Ariyanto, M., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran problem solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 2(3), 106-115.
- Gunawan, Adi W. 2003. *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama